Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Fisik terhadap Peserta Didik Kelas IV SDN Bahagia 06

Amelia Widianti[1], Yohaminti[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Surel: 202210615040@mhs.ubharajaya.ac.id[1]; yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id[2]

Abstract

Physical violence among students still occurs in elementary schools despite disciplinary rules, a Child-Friendly School program, and violence-handling procedures. This study describes the teacher's role in preventing physical violence and its potential impact on fourth-grade students at SDN Bahagia 06, Bekasi Regency. A qualitative case study approach was used, involving two fourth-grade teachers and five purposively selected students. Data were collected in June 2026 through observation, interviews with 27 questions, and documentation, following pre-field, fieldwork, analysis, and reporting stages. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, and validated using source and technique triangulation. The results revealed five forms of physical violence: pinching, ear-pulling, hitting, slapping, and pushing; four of the five occurred outside the classroom during recess, and three of the five were triggered by fights over a ball. Teachers acted as educators, mentors, and character developers, yet remained largely reactive. Physical violence may cause physical, psychological, and social harm, aggravated by its normalization as joking. Schools should extend supervision beyond the classroom, provide safe reporting channels, and strengthen collaboration with parents and school counselors.

Keywords: Physical Violence, Teacher's Role, Classroom Management, Character Education, Elementary School

Abstrak

Kekerasan fisik antarsiswa masih terjadi di sekolah dasar meskipun telah ada tata tertib, program Sekolah Ramah Anak, dan prosedur penanganan kekerasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mencegah kekerasan fisik dan dampaknya terhadap peserta didik kelas IV SDN Bahagia 06, Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek dua guru kelas IV dan lima peserta didik yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan pada Juni 2026 melalui observasi, wawancara 27 pertanyaan, dan dokumentasi, dengan alur pralapangan, pelaksanaan lapangan, analisis, dan pelaporan. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan lima bentuk kekerasan fisik, yaitu mencubit, menjewer, memukul, menampar, dan mendorong; empat dari lima terjadi di luar kelas saat istirahat dan tiga dari lima dipicu perebutan bola. Guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pengembang karakter, tetapi cenderung responsif. Kekerasan fisik berpotensi menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang diperberat normalisasi kekerasan sebagai candaan. Sekolah direkomendasikan memperluas pengawasan ke luar kelas, menyediakan saluran pelaporan yang aman, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan guru BK.

Kata Kunci: Kekerasan Fisik, Peran Guru, Manajemen Kelas, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memengaruhi cara berpikir dan berperilaku serta membantu individu mengembangkan potensinya. Kenyataannya, hak-hak anak masih sering dilanggar, salah satunya melalui kekerasan fisik di sekolah formal. Bentuk kekerasan di sekolah kini makin beragam, dari tindakan satu siswa terhadap temannya sampai kekerasan yang melibatkan banyak siswa. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, pemerintah menerbitkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang kemudian diperbarui melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kekerasan di sekolah dapat berkembang menjadi penyalahgunaan kekuasaan yang berulang, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Akibatnya, korban dapat berpikiran negatif, merasa lemah dan tidak berdaya, minder, menarik diri, takut menjalin kontak sosial, dan akhirnya malas belajar (Giferani et al., 2024). Bukti global menguatkan hal ini. Meta-analisis terhadap 195 studi dari 92 negara berpenghasilan rendah dan menengah menemukan bahwa hukuman fisik berkaitan dengan dampak negatif pada 16 dari 19 ranah perkembangan anak, dan tidak satu pun hasil positif ditemukan (Cuartas et al., 2025).

Kekerasan fisik adalah tindakan yang menggunakan kekuatan tubuh terhadap orang lain sehingga menimbulkan rasa sakit, memar, atau luka, misalnya memukul, menampar, mencubit, menjewer, dan mendorong. Di sekolah dasar, kekerasan fisik sering terjadi bersamaan dengan kekerasan verbal dan psikis. Pelakunya bisa guru, dalam bentuk hukuman fisik, maupun teman sebaya. Meta-analisis Pan et al. (2024) menunjukkan bahwa hukuman fisik berasosiasi positif dengan spektrum perilaku kekerasan (r = 0,238), dan hubungan itu makin kuat pada hukuman yang lebih berat. Artinya, kekerasan yang dialami anak cenderung ia ulangi dalam relasinya dengan orang lain. Kekerasan guru terhadap siswa juga tidak lepas dari kondisi sekolah. Iklim sosial sekolah yang kurang positif merupakan prediktor terkuat laporan viktimisasi guru terhadap siswa (Berkowitz, 2025). Pada siswa sekolah dasar di Jawa Barat, konflik antarsiswa umumnya berbentuk verbal dan psikologis dan meninggalkan beragam dampak emosional setelah konflik selesai (Hanum et al., 2024).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54, menegaskan bahwa anak di lingkungan satuan pendidikan wajib dilindungi dari kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lain yang dilakukan pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, maupun pihak lain. Namun, kekerasan terhadap anak paling sering terjadi di rumah dan di sekolah, sehingga keduanya tidak lagi sepenuhnya aman bagi anak. Sebagian besar korban berusia 5 sampai 15 tahun. Pelaku dapat mendekati korban dengan membujuk, merayu, atau memaksa, bahkan melalui jejaring sosial, dan anak sering kali tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya (Cailla, 2023). Hal ini menyulitkan guru untuk mendeteksinya. Guru diketahui mengidentifikasi lebih sedikit siswa yang terlibat perundungan dibandingkan

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

laporan siswa sendiri, meskipun pelatihan tatap muka terbukti meningkatkan kesesuaian laporan guru dan siswa tentang viktimisasi (Eekhout et al., 2026). Pada remaja Indonesia, faktor demografis hanya menjelaskan sekitar 4% variasi keterlibatan dalam perundungan, sehingga faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah dan kelas perlu mendapat perhatian lebih (Tarmidi et al., 2026).

Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga mereka perlu mendapatkan pendidikan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademiknya. Sekolah ramah anak berupaya mengubah perilaku buruk siswa ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, seiring meningkatnya kasus perundungan di sekolah dasar, pendidikan karakter terlihat melemah. Anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah dapat mengalami dampak fisik dan mental, seperti murung, tidak betah di sekolah, trauma, depresi, dan gangguan mental lainnya (Daniati & Aliyyah, 2023). Dampak tersebut juga menyentuh kesehatan, prestasi akademik, dan keterampilan sosial-emosional anak dalam jangka panjang (Cuartas et al., 2025). Dalam konteks sekolah dasar, teman, guru, dan orang tua berperan penting dalam membantu siswa pulih dari dampak emosional konflik (Hanum et al., 2024). Bila sekolah hanya berfokus pada prestasi akademik, perilaku siswa luput dari perhatian. Ketika tragedi kekerasan terjadi, masyarakat pun mempertanyakan peran guru dan sekolah secara keseluruhan.

Kekerasan fisik antarsiswa dipengaruhi berbagai faktor. Faktor dari dalam diri anak antara lain emosi yang belum terkendali, sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan pertemanan, keluarga, dan media. Pada anak usia dini, faktor individual seperti jenis kelamin dan labilitas emosi lebih kuat berkaitan dengan perilaku agresif dibandingkan faktor lingkungan sosial terdekat (Navarro et al., 2024). Paparan tayangan kekerasan pada usia prasekolah juga memprediksi meningkatnya perilaku antisosial, termasuk berkelahi, pada remaja laki-laki usia 15 tahun (Pagani et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan kasus *bullying* di sekolah dasar yang terjadi karena orang tua tidak mengawasi penggunaan telepon genggam anak dan anak kurang memiliki rasa menghargai serta empati (Daniati & Aliyyah, 2023). Karena perundungan dan kekerasan muncul dari interaksi faktor individu, teman sebaya, dan sistem, pencegahannya menuntut kerja sama sekolah, keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan (Siddiqui et al., 2025).

Dalam kondisi tersebut, guru memegang posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengembang karakter siswa. Guru yang baik memberi contoh melalui tutur kata dan perilakunya, memberi teguran dan sanksi yang mendidik kepada siswa yang mengganggu temannya, serta aktif menangani kasus kekerasan, tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran. Namun, kesiapan guru berbeda-beda. Studi terhadap calon guru menemukan tiga cara pandang tentang peran guru dalam menghadapi kekerasan sekolah: berorientasi pencegahan, menghindari kenyataan, dan berorientasi regulasi hukum (Shim & Ye, 2024). Respons guru terhadap insiden viktimisasi pun beragam, mulai dari menenangkan korban, menggunakan otoritas, menghubungi orang tua, sampai berkonsultasi dengan rekan sejawat. Kepercayaan diri guru dalam mengelola gangguan di kelas ikut menentukan

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

respons yang dipilih (Bayram Özdemir & Özdemir, 2024). Guru yang meremehkan perundungan umumnya merasa belum siap karena kurangnya pelatihan dan dukungan institusi (Sapouna et al., 2025). Relasi guru dengan siswa juga berpengaruh: pada siswa kelas IV dan V, rendahnya kedekatan dan tingginya konflik guru-siswa berkaitan dengan perilaku perundungan (Pirc & Marinšek, 2026).

Salah satu strategi utama pencegahan kekerasan fisik adalah manajemen kelas (*classroom management*) yang efektif dan kondusif. Kajian bibliometrik terhadap 747 artikel terindeks Scopus menunjukkan bahwa disiplin kelas menjadi topik yang terus berkembang. Namun, manajemen kelas sebagai tema inti masih kurang dikembangkan, terutama dalam riset lintas budaya (Lobo, 2026). Pengalaman mengajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan guru mengelola perilaku disruptif siswa (Adewale & Moyo, 2025). Karena itu, pelatihan bagi guru dan orang tua mulai diuji secara sistematis untuk menekan kekerasan terhadap anak di sekolah dan di rumah (Mattonet et al., 2024). Di tingkat sekolah, kebijakan tertulis dan pelatihan staf saja tidak cukup untuk mewujudkan iklim ramah anak; diperlukan pula pendekatan budaya dan komitmen bersama antara warga sekolah dan keluarga (Kholik et al., 2025). Pengintegrasian kurikulum karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler budaya dan keagamaan juga terbukti membantu menekan perundungan di sekolah dasar bila didukung koordinasi berbagai pihak (Mayus & Samudra, 2024).

SDN Bahagia 06 di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, merupakan sekolah terakreditasi A. Sekolah ini memiliki visi "Bercermin" (Bersih, Cerdas, dan Disiplin terjamin), tata tertib yang jelas, program Sekolah Ramah Anak, dan prosedur operasi standar penanganan kekerasan. Meski demikian, praktik kekerasan fisik masih ditemukan di antara peserta didik kelas IV, berupa mencubit, menjewer, memukul, menampar, dan mendorong. Kejadian ini paling sering terjadi saat jam istirahat di lapangan dan di kantin, dipicu oleh perebutan bola, perebutan antrean, saling mengejek, bercanda yang berlebihan, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Pelaku cenderung menganggap tindakannya sekadar candaan, sementara korban memilih menjaga kerukunan pertemanan sehingga enggan melapor, padahal tindakan tersebut melanggar tata tertib sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan sekolah dan perilaku siswa sehari-hari. Kekerasan yang dibiarkan juga berisiko berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Giferani et al. (2024) meneliti strategi guru dalam mencegah kekerasan berbasis sekolah ramah anak di SDN 1 Pringkuku. Mayus dan Samudra (2024) mengkaji program pendidikan berbasis sekolah untuk mengatasi perundungan di sekolah dasar di Kota Padang. Hanum et al. (2024) memetakan pemahaman, bentuk, dan dampak konflik siswa sekolah dasar beserta keterlibatan guru, orang tua, dan teman. Pirc dan Marinšek (2026) membuktikan bahwa relasi kelas yang suportif melindungi siswa kelas IV dan V dari perundungan, sedangkan Shim dan Ye (2024) memotret cara pandang calon guru terhadap perannya dalam menghadapi kekerasan sekolah. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada perundungan

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

secara umum, kekerasan verbal, persepsi calon guru, atau menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian kualitatif yang menelaah secara mendalam bentuk-bentuk kekerasan fisik antarsiswa kelas IV, sekaligus peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengembang karakter dalam mencegahnya, di sekolah dasar negeri yang telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Bekasi masih terbatas. Celah inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mencegah tindakan kekerasan fisik terhadap peserta didik kelas IV SDN Bahagia 06 dan untuk mengidentifikasi dampak kekerasan fisik yang berpotensi terjadi pada peserta didik kelas IV di sekolah tersebut. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang peran guru dan manajemen kelas dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun strategi pencegahan kekerasan fisik yang efektif, termasuk melalui pembinaan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta kolaborasi dengan orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Objek alamiah berarti objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan tidak terpengaruh dinamikanya oleh kehadiran peneliti. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Karena itu, peneliti perlu memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu memahami, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau individu secara menyeluruh dalam batas konteks yang jelas. Ketelitiannya diperkuat melalui penggunaan beragam sumber data, triangulasi, refleksivitas peneliti, dan analisis tematik yang sistematis (Annamalah et al., 2026). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji dibatasi pada praktik kekerasan fisik antarsiswa dan peran guru dalam mencegahnya di kelas IV SDN Bahagia 06. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan secara utuh bentuk kekerasan fisik yang terjadi beserta upaya guru dalam menanganinya.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa subjek paling memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang dikaji. Pemilihan subjek secara purposif menuntut fleksibilitas, logika induktif, dan kesesuaian antara pertanyaan penelitian dan karakteristik informan (Ahmad & Wilkins, 2025). Selain itu, kriteria pemilihan informan perlu ditetapkan secara jelas agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan tidak bias (Stratton, 2024). Informan utama penelitian ini adalah dua guru kelas IV SDN Bahagia 06 (berkode DWS dan IRS), yang setiap hari mengajar, mengawasi interaksi siswa, dan menangani kasus kekerasan fisik di kelas. Informan pendukung adalah peserta didik kelas IV (berinisial GL, AIS, IC, PP, dan VR) yang pernah melihat, mengalami,

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

atau terlibat dalam tindakan kekerasan fisik di sekolah. Keterlibatan siswa sekolah dasar sebagai informan dinilai penting karena pemahaman tentang pengalaman anak akan lebih mendalam bila suara anak didengar langsung dan dipadukan dengan metode pengumpulan data lain (Pater et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bahagia 06 yang beralamat di Perum Pondok Ungu Permai Blok AL, Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak 6 Juli 1999 dan telah terakreditasi A. Lokasi ini dipilih karena SDN Bahagia 06 telah memiliki tata tertib yang jelas, program Sekolah Ramah Anak, dan prosedur operasi standar penanganan kekerasan, tetapi tindakan kekerasan fisik antarsiswa masih ditemukan di kelas IV. Kesenjangan antara kebijakan sekolah dan perilaku siswa tersebut menjadikan sekolah ini kasus yang layak dikaji secara mendalam. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada Juni 2026, semester genap tahun ajaran 2025/2026. Observasi terhadap guru dilakukan pada 15 Juni 2026, sedangkan wawancara dengan peserta didik berlangsung pada 16–18 Juni 2026. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seperti saat jam istirahat di lapangan dan di kantin, karena di tempat dan waktu itulah tindakan kekerasan fisik paling sering terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Tahap pertama adalah tahap pralapangan, yang meliputi studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan, pengurusan izin penelitian ke pihak sekolah, penyusunan pedoman wawancara sebanyak 27 pertanyaan dan lembar observasi, serta penentuan informan. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan lapangan, yaitu pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan setiap data dicatat dan diberi kode sesuai sumber dan waktu perolehannya. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, yang dilakukan sejak data mulai terkumpul sampai temuan dinyatakan jenuh. Data dianggap jenuh ketika informasi baru tidak lagi memunculkan kode atau tema baru, sehingga pengumpulan data dapat dihentikan dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Naeem et al., 2024). Tahap keempat adalah tahap pelaporan, yaitu menyusun temuan secara deskriptif, membahasnya dengan teori dan penelitian terdahulu, lalu menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian
Sumber: Diolah peneliti (2026).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bentuk-bentuk kekerasan fisik yang muncul (mencubit, menjewer, memukul, menampar, dan mendorong) serta tindakan guru dalam

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

mengawasi, menegur, membimbing, dan menanamkan nilai karakter kepada siswa. Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk menggali peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengembang karakter, serta prosedur penanganan kekerasan di sekolah. Wawancara dengan peserta didik menggali pengalaman, penyebab, waktu, dan tempat terjadinya kekerasan fisik. Pertanyaan untuk siswa dirumuskan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak usia sekolah dasar. Dokumentasi berupa profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, serta prosedur operasi standar penanganan kekerasan digunakan untuk melengkapi data. Setiap data diberi kode untuk memudahkan penelusuran, misalnya OBV (observasi), W (wawancara), G (guru), dan S (siswa), diikuti inisial informan dan tanggal pengambilan data, seperti W/S/GL/17/6/26.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dipilah, diringkas, dan diberi kode sesuai fokus penelitian. Pengodean dapat dilakukan secara manual dengan templat transkrip dan templat pengodean yang disusun berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian (Isangula et al., 2024). Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan menjadi tema, yaitu bentuk-bentuk kekerasan fisik, peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pengembang karakter, dan dampak kekerasan fisik. Pada tahap penyajian data, tema-tema tersebut diuraikan secara naratif dan dilengkapi kutipan langsung dari informan. Kesimpulan ditarik setelah temuan diverifikasi secara berulang. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (guru dan siswa) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), yang terbukti meningkatkan kredibilitas dan ketelitian penelitian kualitatif (Morgan, 2024). Selain itu, ringkasan temuan dikonfirmasi kembali kepada informan agar tafsiran peneliti sesuai dengan maksud mereka (Gonzalez-Salgado et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bahagia 06, yang terletak di Perum Pondok Ungu Permai Blok AL, Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Babelan berada di wilayah utara Kabupaten Bekasi. Sekolah ini memiliki visi “Bercermin”, yaitu Bersih, Cerdas, dan Disiplin terjamin, serta berupaya menjadi sekolah unggulan berbasis ICT yang memberikan layanan pendidikan berkualitas. Misi sekolah meliputi menciptakan sekolah dan perilaku hidup yang bersih, mewujudkan pembelajaran bermutu agar siswa berakhlak mulia, sopan, dan terampil, meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik, serta meningkatkan disiplin siswa melalui penguatan pendidikan karakter. Tujuan sekolah antara lain meningkatkan mutu pembelajaran, membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan bertanggung jawab, memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan 27 pertanyaan, dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

mencakup dua aspek, yaitu bentuk-bentuk kekerasan fisik dan peran guru dalam mencegahnya. Profil sekolah disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Ringkas SDN Bahagia 06

Aspek	Keterangan
Identitas sekolah	SDN Bahagia 06; NPSN 20219083; jenjang SD, status negeri
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pendirian	6 Juli 1999 (SK 421.2/SK790-Pendas/Jawabarat)
Akreditasi	A (19 Oktober 2019; SK 02.00/272/BAP-SM/SK/X/2016)
Alamat	Perum Pondok Ungu Permai Blok AL, Kel. Bahagia, Kec. Babelan, Kab. Bekasi, Jawa Barat
Kontak	021-8873683; sdn_bahagia06@yahoo.com
Pengelola	Kepala Sekolah: Irene Dewi Puspitasari; Operator: Panji Anggara

Sumber: Dokumentasi profil SDN Bahagia 06 (2026), diolah peneliti (2026).

Tabel 1 memuat identitas pokok SDN Bahagia 06 sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini merupakan sekolah dasar berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan NPSN 20219083. Sekolah berdiri pada 6 Juli 1999 berdasarkan SK Nomor 421.2/SK790-Pendas/Jawabarat dan telah memperoleh akreditasi A, yang menunjukkan bahwa sekolah memenuhi standar mutu pendidikan yang berlaku. Secara administratif, sekolah berada di Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, dan dapat dihubungi melalui telepon maupun surel resmi. Pengelolaan sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah Irene Dewi Puspitasari dengan dukungan operator sekolah Panji Anggara. Profil ini menggambarkan latar kelembagaan tempat data tentang kekerasan fisik dan peran guru dikumpulkan.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Fisik yang Terjadi di Kelas IV

Data observasi dan wawancara menunjukkan lima bentuk kekerasan fisik di antara peserta didik kelas IV, yaitu mencubit, menjewer, memukul, menampar, dan mendorong. Rekapitulasinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk Kekerasan Fisik di Kelas IV SDN Bahagia 06

Bentuk	Pemicu	Waktu/Tempat	Tindakan Guru	Kode Data
Mencubit	Marah, bercanda berlebihan, tidak mau mengalah saat bermain	Saat pembelajaran dan di luar jam pelajaran	Menghentikan, menegur, menanyakan penyebab, membimbing pelaku meminta maaf	OBV/G/DWS/IRS/15/6/26; W/S/IC/17/6/26
Menjewer	Rebutan bola saat bermain	Jam istirahat, lapangan	Menghentikan, memisahkan, menggali kronologi, menegur	OBV/G/DWS/IRS/15/6/26; W/S/AIS/16/6/26

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

Memukul	Saling mengejek, berebut barang/permainan, emosi	Saat bermain sepak bola	Menghentikan, memisahkan, memastikan korban aman, membina, mendamaikan	OBV/G/DWS/IR/15/6/26; W/S/GL/17/6/26
Menampar	Berebut antrean membeli makanan	Kantin	Mengawasi, memberi nasihat berulang tentang tata tertib	OBV/G/DWS/IRS/15/6/26; W/S/AIS/17/6/26
Mendorong	Emosi, berebut barang/tempat, bercanda berlebihan, salah paham	Jam istirahat, lapangan	Menghentikan, memisahkan, meminta penjelasan, membina tanpa hukuman fisik	OBV/DWS/IRS/15/06/2026; W/S/GL/18/6/26

Sumber: Hasil observasi terhadap guru kelas IV (15 Juni 2026) dan wawancara dengan peserta didik kelas IV (16–18 Juni 2026), diolah peneliti (2026).

Tabel 2 merangkum lima bentuk kekerasan fisik di kelas IV beserta pemicu, waktu dan tempat kejadian, tindakan guru, dan kode sumber datanya. Pemicu yang paling sering muncul adalah perebutan barang atau permainan, terutama bola, disusul emosi yang tidak terkendali, saling mengejek, bercanda berlebihan, dan kesalahpahaman antarteman. Dari sisi waktu dan tempat, sebagian besar kejadian berlangsung di luar kelas, yaitu saat jam istirahat di lapangan dan saat antre di kantin. Hanya perilaku mencubit yang juga teramati selama pembelajaran. Tindakan guru pada kelima bentuk kekerasan memiliki pola yang serupa: menghentikan tindakan, memisahkan siswa yang terlibat, menanyakan penyebab, memberi teguran yang edukatif, lalu membina siswa untuk saling meminta maaf. Setiap temuan didukung oleh dua sumber data, yaitu observasi terhadap guru dan wawancara dengan siswa.

a) Perilaku Mencubit

Perilaku mencubit muncul karena siswa belum mampu mengendalikan emosi, berkonflik dengan teman, berebut barang, merasa kesal, atau sekadar bercanda tanpa memahami dampaknya. Sebagian siswa menganggap mencubit sebagai tindakan ringan, padahal tindakan ini dapat menimbulkan rasa sakit, memar, dan ketakutan, serta mengganggu hubungan sosial antarsiswa. Hasil observasi pada indikator tindakan mencubit (guru ke siswa atau antarsiswa) menunjukkan bahwa guru mengawasi interaksi siswa selama pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Ketika mengetahui ada siswa yang mencubit temannya, guru segera menghentikan tindakan tersebut, memberi teguran yang tegas tetapi edukatif, dan menanyakan penyebabnya. Guru menjelaskan bahwa mencubit tidak diperbolehkan karena menyakiti fisik, melukai perasaan teman, dan dapat memicu konflik yang lebih besar. Guru kemudian membimbing pelaku untuk mengakui kesalahan, meminta maaf kepada korban, dan tidak mengulanginya (OBV/G/DWS/IRS/15/6/26).

Hasil wawancara dengan IC menggambarkan penyebab perilaku mencubit dari sudut pandang siswa. Ketika ditanya,

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

"Menurut kamu, kenapa siswa bisa mencubit temannya? Apakah karena marah, bercanda, atau hal lainnya?", IC menjawab, *"Menurut saya penyebabnya macam-macam. Bisa karena marah, bercanda yang berlebihan, atau karena tidak mau mengalah saat bermain. Makanya guru selalu mengingatkan kami supaya tidak menyelesaikan masalah dengan mencubit atau tindakan yang menyakiti teman."* (W/S/IC/17/6/26).

Jawaban ini menunjukkan tiga pemicu perilaku mencubit, yaitu luapan emosi, candaan yang melewati batas, dan sikap tidak mau mengalah dalam permainan. Jawaban IC juga menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya pengingat dari guru agar tidak menyelesaikan masalah dengan menyakiti teman. Data wawancara ini sejalan dengan hasil observasi tentang teguran dan pembinaan yang diberikan guru setiap kali perilaku mencubit terjadi.

b) Perilaku Menjewer

Perilaku menjewer antarteman di kelas IV umumnya terjadi karena konflik, rasa marah, saling mengejek, bercanda berlebihan, atau keinginan untuk menunjukkan kekuasaan terhadap teman. Sebagian siswa menganggapnya candaan, tetapi menjewer dapat menimbulkan rasa sakit, takut, dan malu, bahkan memicu pertengkaran atau balas dendam. Hasil observasi pada indikator mendisiplinkan siswa tanpa kontak fisik menunjukkan bahwa guru mengawasi interaksi siswa selama pembelajaran dan pada jam istirahat. Ketika mengetahui ada siswa yang menjewer temannya, guru segera menghentikan tindakan tersebut dan memisahkan siswa yang terlibat. Guru kemudian menanyakan penyebabnya kepada pelaku dan korban untuk memperoleh kronologi yang jelas, lalu memberi teguran yang tegas tetapi tetap edukatif (OBV/G/DWS/IRS/15/6/26). Dalam proses ini, guru tidak menggunakan kontak fisik apa pun untuk mendisiplinkan siswa.

Hasil wawancara dengan AIS memberikan gambaran tentang situasi terjadinya perilaku menjewer. Ketika ditanya,

"Apakah kamu pernah melihat teman menjewer temannya di sekolah? Jika pernah, kapan biasanya kejadian itu terjadi?", AIS menjawab, *"Pernah. Saya melihat waktu jam istirahat. Teman saya menjewer temannya karena rebutan bola saat bermain di lapangan."* (W/S/AIS/16/6/26).

Jawaban ini menunjukkan bahwa perilaku menjewer terjadi di luar kelas, yaitu saat siswa bermain di lapangan pada jam istirahat. Pemicunya adalah perebutan bola, yaitu persaingan memperoleh barang permainan yang berujung pada tindakan menyakiti. Data ini juga menunjukkan bahwa siswa lain menyaksikan kejadian tersebut, sehingga kekerasan fisik di lapangan terjadi di area yang terbuka dan ramai.

c) Perilaku Memukul

Perilaku memukul muncul akibat ketidakmampuan mengendalikan emosi, rasa marah, konflik antarteman, saling mengejek, berebut barang atau permainan, serta candaan berlebihan yang berubah menjadi tindakan agresif. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku memukul masih ditemukan di sekolah, meskipun tidak sering terjadi, dan melanggar tata tertib sekolah karena dapat menyebabkan rasa sakit, luka, dan dampak psikologis bagi korban. Saat kejadian, guru segera menghentikan tindakan, memisahkan siswa yang terlibat, dan memastikan korban dalam

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

keadaan aman. Guru kemudian memberi teguran dan pembinaan kepada pelaku, menjelaskan bahwa memukul melanggar tata tertib dan membahayakan teman, lalu membimbing siswa untuk meminta maaf kepada korban, memperbaiki hubungan pertemanan, dan menyelesaikan masalah melalui komunikasi tanpa kekerasan (OBV/G/DWS/IR/15/6/26).

Hasil wawancara dengan GL menunjukkan pengalaman langsung sebagai korban pemukulan. Ketika ditanya,

> *"Apakah kamu pernah mengalami atau melakukan memukul?"*, GL menjawab, *"Saya pernah dipukul teman waktu sedang bermain sepak bola. Kami sama-sama ingin mengambil bola, terus teman saya marah dan memukul lengan saya. Setelah itu guru datang dan menyuruh kami berdamai."* (W/S/GL/17/6/26).

Jawaban ini menunjukkan bahwa pemukulan terjadi saat permainan sepak bola berlangsung. Pemicunya adalah perebutan bola yang memancing amarah, dan sasarannya adalah lengan korban. Jawaban GL juga menunjukkan bahwa guru segera datang setelah kejadian dan meminta kedua siswa berdamai, sesuai dengan data observasi tentang langkah guru menghentikan dan mendamaikan siswa yang berkonflik.

d) Perilaku Menampar

Perilaku menampar muncul akibat ketidakmampuan mengendalikan emosi, rasa marah, konflik antarteman, saling mengejek, berebut barang atau permainan, dan candaan berlebihan yang berubah menjadi tindakan agresif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengawasi aktivitas peserta didik secara konsisten, baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seperti pada waktu istirahat dan pergantian jam pelajaran. Guru menekankan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan yang menyakiti teman, termasuk menampar. Guru juga mengingatkan bahwa setiap bentuk kekerasan fisik bertentangan dengan tata tertib sekolah dan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Nasihat tersebut disampaikan berulang kali, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun saat pembinaan siswa (OBV/G/DWS/IRS/15/6/26).

Hasil wawancara dengan AIS menunjukkan tempat dan situasi terjadinya perilaku menampar. Ketika ditanya,

> *"Apakah kamu pernah melihat teman menampar temannya di sekolah? Jika pernah, kapan biasanya kejadian itu terjadi?"*, AIS menjawab, *"Saya pernah melihat di kantin. Waktu itu ada teman yang berebut antrean membeli makanan, kemudian salah satu menampar temannya."* (W/S/AIS/17/6/26).

Jawaban ini menunjukkan bahwa kantin, khususnya saat antrean membeli makanan, menjadi salah satu tempat terjadinya kekerasan fisik di luar kelas. Pemicunya adalah perebutan posisi antrean, yaitu situasi ketika banyak siswa berkumpul pada waktu yang sama. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik tidak hanya terjadi di lapangan saat bermain, tetapi juga di area layanan sekolah yang ramai pada jam istirahat.

e) Perilaku Mendorong

Perilaku mendorong adalah tindakan menggunakan tangan, lengan, atau bagian tubuh lain untuk mendorong tubuh orang lain dengan sengaja, sehingga orang tersebut kehilangan keseimbangan, terjatuh, atau merasakan sakit. Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ketika ada siswa yang mendorong temannya, guru segera menghentikan tindakan

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

tersebut dan memisahkan siswa yang terlibat agar konflik tidak berlanjut. Guru kemudian meminta penjelasan dari pelaku dan korban untuk mengetahui penyebab kejadian. Menurut guru, perilaku mendorong umumnya terjadi karena siswa tidak mampu mengendalikan emosi, berebut barang atau tempat, bercanda berlebihan, atau terjadi kesalahpahaman antarteman (OBV/DWS/IRS/15/06/2026).

Dalam menangani perilaku mendorong, guru lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman fisik. Guru memberi nasihat tentang bahaya mendorong bagi keselamatan teman, menanamkan sikap saling menghargai, dan membimbing siswa agar menyelesaikan konflik melalui komunikasi tanpa kekerasan. Hasil wawancara dengan GL memperkuat data tersebut. Ketika ditanya, *"Apakah kamu pernah melihat teman mendorong temannya di sekolah? Jika pernah, kapan biasanya kejadian itu terjadi?"*, GL menjawab, *"Pernah. Saya melihat waktu jam istirahat di lapangan. Ada teman yang mendorong temannya karena sama-sama ingin mengambil bola."* (W/S/GL/18/6/26).

Jawaban ini menunjukkan bahwa perilaku mendorong terjadi pada jam istirahat di lapangan dan dipicu oleh perebutan bola, sama dengan situasi pada perilaku menjewer dan memukul.

Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik terhadap Peserta Didik Kelas IV

Data menunjukkan tiga peran guru dalam mencegah kekerasan fisik, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan pengembang karakter siswa. Rekapitulasinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Fisik

Peran	Indikator	Bentuk Tindakan	Kode Data
Pendidik	Membiasakan sopan santun	Menerapkan aturan disiplin sejak awal pembelajaran, membuat aturan kelas bersama siswa, menilai perilaku siswa secara rutin	OBV/DWS/IRS/15/06/2026; OBV/S/GL/AIS/W/PP/VR/IC/16/6/26
Pembimbing	Memberi nasihat atau arahan	Menasihati sejak awal pembelajaran, mendengarkan kedua pihak, melapor ke wali kelas/BK/kepala sekolah, melibatkan orang tua sesuai SOP	OBV/G/DW/IRS/15/06/26
Pengembang karakter	Menanamkan nilai karakter di kelas	Berdoa dan salam bersama, keteladanan, arahan mengendalikan emosi, saling meminta maaf dan berjabat tangan	OBV/G/DW/IRS/15/06/26

Sumber: Hasil observasi terhadap guru dan peserta didik kelas IV (15–16 Juni 2026) serta wawancara dengan guru kelas IV, diolah peneliti (2026).

Tabel 3 merangkum tiga peran guru kelas IV dalam mencegah kekerasan fisik, beserta indikator, bentuk tindakan, dan kode sumber datanya. Sebagai

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

pendidik, guru membiasakan sopan santun melalui aturan disiplin yang diterapkan sejak awal pembelajaran, aturan kelas yang disusun bersama siswa, dan penilaian perilaku secara rutin. Sebagai pembimbing, guru memberi nasihat dan arahan, mendengarkan penjelasan kedua belah pihak saat terjadi konflik, dan menjalankan alur pelaporan kepada wali kelas, guru BK, kepala sekolah, serta orang tua sesuai SOP sekolah. Sebagai pengembang karakter, guru menanamkan nilai melalui pembiasaan berdoa dan salam, keteladanan, arahan untuk mengendalikan emosi, dan kebiasaan saling meminta maaf serta berjabat tangan. Data ketiga peran tersebut bersumber dari observasi terhadap guru dan siswa, yang dilengkapi wawancara dengan guru kelas IV.

a) Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru berperan membiasakan sopan santun agar siswa menjadi pribadi yang patuh, taat, dan tertib, salah satunya melalui keteladanan dalam bersikap dan bertindak. Hasil observasi pada indikator kebiasaan menerapkan sopan santun menunjukkan bahwa guru menerapkan aturan kedisiplinan sejak awal pembelajaran. Aturan tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui pemahaman tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab serta melalui sikap guru yang konsisten. Guru secara rutin mengamati dan menilai perilaku siswa, meliputi ketepatan waktu hadir, kepatuhan terhadap tata tertib kelas, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru juga menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa agar bertanggung jawab dan saling menghormati (OBV/DWS/IRS/15/06/2026).

Guru secara rutin menanamkan nilai saling menghormati, menghargai teman, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa umumnya menurut ketika dinasihati, kecuali GL, yang masih tergolong dapat diarahkan melalui pembiasaan sopan santun dan tanggung jawab (OBV/S/GL/AIS/W/PP/VR/IC/16/6/26). Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa guru memandang perannya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, termasuk nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Guru membuat peraturan kelas bersama siswa agar siswa merasa ikut bertanggung jawab, berusaha menjadi teladan dalam berperilaku, dan menerapkan peraturan secara konsisten. Guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

b) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru dituntut memiliki komitmen, sikap profesional, serta pengetahuan dan pemahaman yang dapat menumbuhkan motivasi siswa selama belajar. Hasil observasi pada indikator pemberian nasihat atau arahan menunjukkan bahwa guru menasihati siswa sejak awal pembelajaran. Nasihat tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang konsisten untuk menanamkan nilai saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. Guru mengingatkan siswa

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

untuk menjaga perilaku, menaati tata tertib sekolah, dan menyelesaikan setiap masalah secara damai tanpa kekerasan fisik. Guru juga mencontohkan perilaku sopan dan santun dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Bimbingan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif (OBV/G/DW/IRS/15/06/26).

Hasil wawancara dengan guru I menunjukkan langkah bimbingan yang ditempuh ketika terjadi kekerasan fisik. Guru segera memisahkan siswa yang terlibat, memanggil mereka, mendengarkan penjelasan kedua belah pihak secara adil, lalu membantu mereka menyelesaikan masalah melalui komunikasi. Kejadian tersebut kemudian dilaporkan kepada wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah, serta melibatkan orang tua siswa untuk menyelesaikan masalah bersama. Guru juga memberi bimbingan lanjutan agar siswa memahami kesalahannya dan tidak mengulanginya. Sekolah memiliki prosedur operasi standar (SOP) penanganan kekerasan fisik yang mengatur pelaporan, manajemen kelas, konseling oleh guru BK, keterlibatan keluarga, dan tindak lanjut sekolah, dengan memperhatikan hak dan perlindungan siswa agar setiap kasus ditangani secara profesional, adil, dan tanpa penundaan.

c) Guru sebagai Pengembang Karakter Siswa

Sebagai pengembang karakter, guru berperan membentuk kepribadian, sikap, dan nilai positif siswa, termasuk tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain. Hasil observasi pada indikator penanaman nilai karakter di kelas menunjukkan bahwa guru selalu hadir *on time*, baik saat memasuki area sekolah maupun saat masuk kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membiasakan siswa berdoa bersama, mengucapkan salam, dan mengingatkan pentingnya bersikap sopan dan saling menghormati. Guru mencontohkan cara berbicara yang santun, bersikap sabar, menghargai pendapat setiap siswa, dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi. Guru juga memberi arahan tentang pentingnya mengendalikan emosi, menghormati teman, dan menyelesaikan masalah melalui komunikasi tanpa kekerasan fisik. Setelah siswa memahami kesalahannya, guru membimbing mereka untuk saling meminta maaf dan berjabat tangan (OBV/G/DW/IRS/15/06/26).

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa SDN Bahagia 06 menjalankan program Sekolah Ramah Anak dan pembinaan karakter yang melibatkan guru secara aktif. Kegiatannya meliputi sosialisasi kepada siswa, pembelajaran yang menanamkan nilai positif, serta pengawasan dan penanganan kasus kekerasan. Guru juga mengikuti kursus atau pelatihan tentang perlindungan anak dan pencegahan kekerasan. Guru memandang kekerasan fisik sebagai hal serius yang tidak dapat ditoleransi karena berpengaruh pada kondisi mental, emosi, dan prestasi siswa. Selain itu, guru memantau perubahan kondisi fisik, kesehatan, dan emosi siswa kelas IV yang sedang dalam masa pertumbuhan. Bila ditemukan perubahan yang berdampak pada perilaku atau emosi siswa, guru bekerja sama dengan orang tua atau guru BK untuk menanganinya.

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

Pembahasan

Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik terhadap Peserta Didik Kelas IV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN Bahagia 06 menjalankan tiga peran, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan pengembang karakter. Namun, tindakan guru pada kelima bentuk kekerasan memiliki pola yang hampir sama: menghentikan tindakan, memisahkan siswa, menanyakan penyebab, menegur, lalu meminta siswa saling memaafkan. Pola ini lebih bersifat responsif daripada preventif. Shim dan Ye (2024) menemukan tiga cara pandang di antara 37 calon guru di Korea, yaitu berorientasi pencegahan, menghindari kenyataan, dan berorientasi regulasi hukum. Guru di SDN Bahagia 06 lebih dekat dengan cara pandang berorientasi pencegahan karena tidak membiarkan kekerasan terjadi, tetapi upaya sebelum kejadian belum sekuat penanganan setelah kejadian. Kondisi ini berbeda dengan temuan Ilham dan Handoyo (2013) bahwa sekolah masih menganggap kekerasan sebagai hal wajar. Di SDN Bahagia 06, guru tidak menggunakan kontak fisik untuk mendisiplinkan siswa dan sekolah memiliki SOP penanganan kekerasan. Kemajuan ini penting karena kekerasan di sekolah kerap dianggap sebagai budaya yang "dilegalkan" atas nama kedisiplinan (Suheri Harahap, 2018).

Peran guru sebagai pendidik dan pengembang karakter tampak dalam pembiasaan berdoa, salam, aturan kelas yang disusun bersama siswa, dan keteladanan. Strategi ini sejalan dengan Giferani et al. (2024), yang menekankan pencegahan kekerasan melalui prinsip sekolah ramah anak. Strategi ini juga sejalan dengan Mayus dan Samudra (2024), yang menunjukkan bahwa perpaduan kurikulum karakter dengan kegiatan budaya dan keagamaan menekan perundungan di sekolah dasar. Namun, terdapat kesenjangan: pembinaan karakter berlangsung terutama di kelas, sedangkan empat dari lima bentuk kekerasan terjadi di lapangan dan kantin saat jam istirahat. Tiga dari lima bentuk kekerasan juga dipicu oleh perebutan bola. Artinya, nilai yang ditanamkan di kelas belum sepenuhnya terbawa ke situasi bermain yang minim pengawasan. Kholik et al. (2025) menegaskan bahwa kebijakan tertulis dan pelatihan saja tidak cukup tanpa komitmen bersama yang menjangkau seluruh ruang sekolah.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat dari kesediaannya mendengarkan kedua belah pihak secara adil dan menjalankan alur pelaporan sesuai SOP. Relasi guru dan siswa yang terbangun melalui bimbingan ini merupakan faktor pelindung. Pirc dan Marinšek (2026) membuktikan, pada 1.303 siswa kelas IV dan V, bahwa rendahnya kedekatan dan tingginya konflik guru-siswa berkaitan dengan perilaku perundungan. Meskipun demikian, kemampuan guru mendeteksi kasus perlu dicermati. Pelaku menganggap tindakannya candaan dan korban memilih menjaga kerukunan, sehingga sebagian kasus berpotensi tidak terlihat. Eekhout et al. (2026) menemukan bahwa guru mengidentifikasi lebih sedikit siswa yang terlibat perundungan dibandingkan laporan siswa, meskipun pelatihan tatap muka meningkatkan kesesuaian laporan tentang viktimisasi. Kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas juga menentukan respons guru terhadap insiden kekerasan (Bayram Özdemir & Özdemir, 2024).

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

Dampak Tindakan Kekerasan Fisik yang Berpotensi Terjadi pada Peserta Didik Kelas IV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik di kelas IV berpotensi menimbulkan dampak fisik berupa rasa sakit, memar, dan luka; dampak psikologis berupa rasa takut, malu, dan tertekan; serta dampak sosial berupa terganggunya pertemanan dan munculnya keinginan membalas. Guru juga menilai bahwa kekerasan fisik dapat menurunkan kondisi mental, emosi, dan prestasi siswa. Temuan ini sejalan dengan Hanum et al. (2024), yang mengidentifikasi 11 dampak emosional pascakonflik pada 55 siswa sekolah dasar di Jawa Barat. Pada penelitian tersebut, konflik siswa didominasi bentuk verbal dan psikologis, sedangkan penelitian ini menemukan konflik yang sudah meningkat menjadi tindakan fisik. Meta-analisis terhadap 195 studi di 92 negara berpenghasilan rendah dan menengah juga menemukan bahwa hukuman fisik berkaitan dengan dampak negatif pada 16 dari 19 ranah perkembangan, tanpa satu pun hasil positif (Cuartas et al., 2025).

Dampak yang paling perlu dikritisi adalah normalisasi kekerasan. Pelaku menganggap mencubit, menjewer, dan mendorong sebagai candaan, sedangkan korban memilih berdamai demi kerukunan. Sikap ini meredakan konflik dalam jangka pendek, tetapi berisiko membuat kekerasan dipandang sebagai cara wajar menyelesaikan masalah. Meta-analisis terhadap 35 studi menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan berasosiasi positif dengan perilaku kekerasan (r = 0,238; 95% CI [0,176; 0,300]), sehingga korban berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari (Pan et al., 2024). Anak yang mengalami kekerasan juga cenderung tidak percaya kepada orang dewasa dan memiliki harga diri rendah (Fadhilah & Munjin, 2022). Kondisi ini dapat membuat korban enggan melapor, sejalan dengan Cailla (2023), yang menyatakan bahwa anak sering tidak melaporkan kekerasan yang dialaminya.

Dampak kekerasan fisik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang menyertainya. Pemicu kekerasan di SDN Bahagia 06, yaitu emosi yang tidak terkendali dan candaan berlebihan, sejalan dengan Navarro et al. (2024), yang menemukan bahwa labilitas emosi berkaitan kuat dengan perilaku agresif anak. Namun, faktor demografis hanya menjelaskan sekitar 4% variasi keterlibatan perundungan pada 1.153 remaja Indonesia (Tarmidi et al., 2026), sehingga pengawasan di sekolah dan di rumah tetap menentukan. Paparan tayangan kekerasan sejak prasekolah, misalnya, memprediksi meningkatnya perilaku antisosial pada remaja laki-laki dalam studi terhadap 1.945 anak (Pagani et al., 2025). Upaya guru memantau kondisi siswa dan bekerja sama dengan orang tua serta guru BK sudah sejalan dengan Hanum et al. (2024), yang menekankan peran teman, guru, dan orang tua dalam pemulihan siswa. Kolaborasi ini perlu diperkuat, seperti program pelatihan gabungan guru dan orang tua yang sedang diuji di 16 sekolah dasar (Mattonet et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan fisik antarsiswa masih terjadi di kelas IV SDN Bahagia 06 meskipun sekolah telah memiliki tata tertib, program Sekolah Ramah Anak, dan SOP penanganan kekerasan. Terdapat lima bentuk kekerasan fisik, yaitu mencubit, menjewer, memukul, menampar, dan mendorong. Empat dari lima bentuk tersebut terjadi di luar kelas

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

saat jam istirahat, yaitu di lapangan dan kantin, dan tiga dari lima dipicu oleh perebutan bola. Guru mencegah kekerasan fisik melalui tiga peran: sebagai pendidik dengan membiasakan sopan santun dan menyusun aturan kelas bersama siswa, sebagai pembimbing dengan memberi nasihat dan menjalankan alur pelaporan sesuai SOP, dan sebagai pengembang karakter melalui keteladanan dan pembiasaan saling memaafkan. Namun, peran tersebut masih lebih banyak bersifat responsif daripada preventif. Kekerasan fisik berpotensi menimbulkan dampak fisik (sakit, memar, luka), dampak psikologis (takut, malu, tertekan), dan dampak sosial (rusaknya pertemanan dan keinginan membalas). Dampak ini diperberat oleh normalisasi kekerasan sebagai candaan dan keengganan korban untuk melapor.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan memperluas pencegahan ke luar kelas melalui jadwal pengawasan bergilir di lapangan dan kantin, aturan bermain dan antre yang jelas, serta latihan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Sekolah perlu menyediakan saluran pelaporan yang aman dan mudah dijangkau siswa, memperkuat kerja sama dengan guru BK dan orang tua, terutama dalam mengawasi penggunaan gawai di rumah, serta memberikan pelatihan berkelanjutan agar guru mampu mendeteksi kekerasan yang tidak dilaporkan. Penelitian ini terbatas pada dua guru dan peserta didik kelas IV di satu sekolah. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur prevalensi dan efektivitas program pencegahan kekerasan fisik di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Bahagia 06, Ibu Irene Dewi Puspitasari, yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas IV yang telah bersedia menjadi informan, serta kepada peserta didik kelas IV dan orang tua mereka atas partisipasi dan dukungannya selama penelitian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

Adewale, S., & Moyo, Z. (2025). A study of teaching experience and teacher-parent collaboration in managing students' disruptive behaviours. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 44*(1), 116–124. https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.77032

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Annamalah, S., Abdullah, S. A. K., Anthonysamy, L., & Ahmed, S. (2026). Case study research in qualitative inquiry: A structured guide to design, data collection and analysis. *Qualitative Research Journal*, 1-28. https://doi.org/10.1108/QRJ-11-2025-0429

Bayram Özdemir, S., & Özdemir, M. (2024). Unveiling the black box: Exploring teachers' approaches to

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

ethnic victimization incidents at school. *Frontiers in Education, 9*, Article 1347816. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1347816

Berkowitz, R. (2025). Teacher-to-student victimization: The role of teachers' victimization and school social and organizational climates. *Education Sciences, 15*(9), Article 1090. https://doi.org/10.3390/educsci15091090

Cailla, G. K. (2023). Perlindungan hukum terhadap korban kekerasan pelajar di Indonesia. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary, 1*(2), 694–699. https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1473

Cuartas, J., Gershoff, E. T., Bailey, D. H., Gutiérrez, M. A., & McCoy, D. C. (2025). Physical punishment and lifelong outcomes in low- and middle-income countries: A systematic review and multilevel meta-analysis. *Nature Human Behaviour, 9*(7), 1365–1379. https://doi.org/10.1038/s41562-025-02164-y

Daniati, N. S., & Aliyyah, R. R. (2023). Pembelajaran anti perundungan: Persepsi guru kelas rendah pada sekolah dasar. *Karimah Tauhid, 2*(5), 3022–3047. https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11083

Eekhout, I., Harakeh, Z., Fekkes, M., & Pronk, J. (2026). Teachers as Informant for Students' Bullying Involvement: The Impact of Teacher Training on Agreement between Teacher vs. Self-and Peer Reports. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-11. https://doi.org/10.1007/s42380-026-00350-8

Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam pendidikan di sekolah: Bentuk, sebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Kependidikan, 10*(2), 325–344. https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209

Giferani, A. N. B., Tisngati, U., & Trisnawaty, W. (2024). Strategi guru dalam pencegahan bullying berbasis sekolah ramah anak di SD Negeri 1 Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo), 6*(2), 88–99. https://doi.org/10.35334/judikdasborneo.v6i2.5724

Gonzalez-Salgado, I. de L., Rivera-Navarro, J., Gutierrez-Sastre, M., Conde, P., & Franco, M. (2024). Conducting member checking within a qualitative case study on health-related behaviours in a large European city: Appraising interpretations and co-constructing findings. *Health, 28*(1), 3–21. https://doi.org/10.1177/13634593221109682

Hanum, C. B., Agustin, M., & Maftuh, B. (2024). Elementary school students' conflict: Fundamental understanding, forms, post-conflict effect, and the involvement of teachers, parents, and friends. *Mimbar Sekolah Dasar, 11*(2), 298–311. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71801

Ilham, M., & Handoyo, P. (2013). Kekerasan guru terhadap siswa: Studi fenomenologi tentang

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

bentuk kekerasan guru dan legitimasi penggunaannya. *Paradigma, 1*(3), 1–4. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/viewFile/3913/6456

Isangula, K. G., Kelly, S., & Wamoyi, J. (2024). Manual qualitative data coding using MS Word for students and early career researchers in resource-constrained settings. *International Journal of Qualitative Methods, 23*. https://doi.org/10.1177/16094069241299223

Kholik, A., Fauziah, R. S. P., Ramdhani, M. R., & Suharsiwi, S. (2025). Developing a strategic model of child-friendly pesantren climate to prevent sexual violence. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 13*(3), 1831–1858. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.2008

Lobo, S. (2026). An overview of student behavior and classroom management: A bibliometric discourse on productions, themes, and future directions. *Educational Process: International Journal, 20*, Article e2026003. https://doi.org/10.22521/edupij.2026.20.3

Mattonet, K., Kabelege, E., Mkinga, G., Kolwey, L., Nkuba, M., Masath, F. B., Hermenau, K., Schupp, C., Steinert, J. I., & Hecker, T. (2024). School-based prevention of teacher and parental violence against children: Study protocol of a cluster-randomized controlled trial in Tanzania. *BMC Public Health, 24*, Article 2367. https://doi.org/10.1186/s12889-024-19888-7

Mayus, M., & Samudra, A. A. (2024). School-based education program to solve bullying cases in primary schools. *Open Education Studies, 6*(1), Article 20240033. https://doi.org/10.1515/edu-2024-0033

Morgan, H. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report, 29*(7), 1844–1856. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2024). Demystification and actualisation of data saturation in qualitative research through thematic analysis. *International Journal of Qualitative Methods, 23*. https://doi.org/10.1177/16094069241229777

Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & Víllora, B. (2024). Preschool aggression and victimization: A short-term longitudinal analysis of the immediate social environment. *Psychology Research and Behavior Management, 17*, 827–851. https://doi.org/10.2147/PRBM.S453572

Pagani, L. S., Gilker Beauchamp, A., Kosak, L.-A., Harandian, K., Longobardi, C., & Dubow, E. (2025). Prospective associations between preschool exposure to violent televiewing and externalizing behavior in middle adolescent boys and girls. *International Journal of*

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

Environmental Research and Public Health, 22(1), Article 129. https://doi.org/10.3390/ijerph22010129

Pan, Q., Chen, S., & Qu, Y. (2024). Corporal punishment and violent behavior spectrum: A meta-analytic review. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1323784. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1323784

Pater, L., Zandstra, E. H., Fogliano, V., & Steenbekkers, B. L. P. A. (2025). Enhancing qualitative research: The use of design probes and cooking sessions deepens the understanding of 9- to 11-year-old children's food perceptions. *International Journal of Qualitative Methods, 24*. https://doi.org/10.1177/16094069251315393

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. (2015).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. (2023).

Pirc, T., & Marinšek, A. (2026). Supportive classroom relationships as protective factors against bullying among Slovenian primary school students. *International Electronic Journal of Elementary Education, 18*(3), 477–490. https://doi.org/10.26822/iejee.2026.446

Sapouna, M., Fandrem, H., & Willems, R. A. (2025). Editorial: Teacher responses to bias-based bullying. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1592584. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1592584

Shim, T., & Ye, C. (2024). Teachers' roles in coping with school violence from the perspectives of prospective teachers: A Q methodological approach. *Behavioral Sciences, 14*(11), Article 1099. https://doi.org/10.3390/bs14111099

Siddiqui, S., Schultze-Krumbholz, A., & Kamran, M. (2025). Editorial: Advancing understanding and mitigating antisocial and bullying behaviors: Insights and strategies for school-based intervention. *Frontiers in Education, 10*, Article 1627530. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1627530

Stratton, S. J. (2024). Purposeful sampling: Advantages and pitfalls. *Prehospital and Disaster Medicine, 39*(2), 121–122. https://doi.org/10.1017/S1049023X24000281

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suheri Harahap, A. (2018). Kekerasan fisik oleh pendidik terhadap peserta didik dalam undang-undang perlindungan anak perspektif hukum pidana Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law, 4*(1), 173–224. https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/179

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025

Vol. 10 No. 1 Desember 2025, hlm 568-588
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/67365
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.67365

Tarmidi, T., Purba, R. M., Zulkarnain, Z., & Alfarisi, M. R. (2026). Predicting probabilities of bullying victimization or perpetration in adolescents: A multinomial logistic regression analysis. *Psychological Science and Education, 31*(4), 249–263. https://doi.org/10.17759/pse.2026310418

Diterima pada : 03 Juli 2025 **Disetujui pada** : 12 Desember 2025 **Dipublikasi pada** : 30 Desember 2025